



Pusat Analisis Keparlemenan
Badan Keahlian Setjen DPR RI

ANTISIPASI GAGAL TANAM DAN GAGAL PANEN UNTUK HADAPI ANCAMAN DARURAT BERAS

Riyadi Santoso

Analisis Kebijakan Ahli Madya
riyadi.santoso@dpr.go.id

Isu dan Permasalahan

Fenomena El Nino signifikan berdampak besar terhadap sektor pertanian. Fenomena ini memiliki siklus yang tidak teratur. Namun, biasanya terjadi setiap 2 sampai 7 tahun sekali. Dampak El Nino bagi pertanian bervariasi, tergantung kondisi geografis dan intensitas El Nino itu sendiri. Dampak utama dari El Nino adalah kekeringan, peningkatan suhu, banjir dan longsor, serta perubahan pola hama dan penyakit.

Di tahun 2023, Indonesia dihadapkan fenomena iklim El Nino. Ancaman dari El Nino terhadap pertanian adalah gagal panen dan gagal tanam. Kondisi gagal panen sudah terjadi di beberapa wilayah di Indonesia. Seperti di Lampung Barat, ratusan hektare tanaman padi petani mengalami gagal panen. Kondisi yang sama juga dialami ribuan hektare lahan persawahan milik petani di Kabupaten Cilacap (Jawa Tengah), di Kabupaten Ngawi (Jawa Timur), di Kabupaten Tasikmalaya (Jawa Barat), di Lombok Tengah (Nusa Tenggara Barat), juga di Sulawesi Selatan.

El Nino juga mengakibatkan musim tanam padi di wilayah Jawa Barat, yang biasanya dilakukan pada bulan Oktober - November jika bulan September sudah turun hujan, menjadi tidak jelas. Bahkan, sejumlah pihak terkait produksi padi tidak meyakini musim tanam dapat berlangsung di bulan November. Bisa saja musim tanam terjadi di bulan Desember 2023. Akibatnya adalah musim panen menjadi mundur, yaitu pada bulan Maret atau April 2024. Kondisi ini tentunya akan berpengaruh pada stok gabah dalam satu atau dua bulan ke depan yang tidak sesuai dengan harapan.

Irigasi dan waduk sangat dibutuhkan untuk mengairi lahan-lahan persawahan yang ada. Pengairan lahan-lahan sawah tidak hanya dibutuhkan untuk mempersiapkan masa tanam, tetapi juga untuk mengairi lahan sawah agar tidak gagal panen. Akan tetapi, kekeringan panjang akibat El Nino sudah mengakibatkan stok air di beberapa waduk dan bendungan di sejumlah daerah produsen beras mendekati titik kritis. Seperti Waduk Saguling di Kabupaten Bandung Barat, Waduk Cirata dan Waduk Jatiluhur di Kabupaten Purwakarta, Waduk Karanglo di Kabupaten Tuban, Waduk Pondok di Kabupaten Ngawi, Waduk Gajah Mungkur di Kabupaten Wonogiri, Waduk Botok di Kabupaten Sragen, dan masih banyak lagi waduk yang mulai mengering sebagai dampak El Nino.

Perlu ada upaya antisipasi agar tidak terjadi gagal panen ataupun gagal tanam yang berpengaruh pada produksi beras pada awal tahun 2024. Optimalisasi produksi beras pada musim tanam I yang akan berlangsung pada bulan Oktober – Desember 2023 harus dilakukan. Saat ini Pemerintah sedang melakukan berbagai upaya modifikasi cuaca karena musim kemarau diprediksi akan bisa terus berlanjut sampai awal Februari 2024. Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (PMK) bekerja sama dengan Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), juga Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) melakukan modifikasi cuaca. Operasi hujan buatan dan penyemprotan *smoke water* di udara untuk merangsang pertumbuhan awan adalah bagian dari upayanya.

Tabel 1. Perkembangan luas panen (ribu ha) dibandingkan bulan sama tahun 2022

Provinsi	September 2022 (ribu ha)	September 2023 (ribu ha)
Sulawesi Selatan	174,67	136,72
Jawa Barat	137,01	122,04
Jawa Timur	78,33	82,82
Lampung	76,07	72,69
Jawa Tengah	68,92	56,94
	Oktober 2022	Oktober 2023
Sulawesi Selatan	105,47	95,08
Jawa Barat	123,57	118,86
Jawa Timur	82,19	65,68
Lampung	63,65	67,46
Jawa Tengah	84,26	70,40
	November 2022	November 2023
Sulawesi Selatan	68,09	75,58
Jawa Barat	103,29	92,63
Jawa Timur	93,29	71,97
Sumatera Utara	28,83	24,88
Jawa Tengah	71,75	55,22

Upaya lainnya adalah dengan membangun sumur bor di tengah persawahan atau dengan pompanisasi lahan pertanian. Upaya ini dilakukan untuk mengairi lahan sawah agar tidak terjadi gagal panen seperti yang dilakukan pemerintah provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Demikian juga yang dilakukan pemerintah Kabupaten Lebak, Dinas Pertanian Kabupaten Lebak melakukan pompanisasi pada ratusan hektare lahan pertanian yang terancam gagal panen akibat kekeringan. Akan tetapi, upaya-upaya tersebut belum mampu untuk memenuhi ketersediaan beras di dalam negeri. Badan Pusat Statistik (BPS) memprediksi akan terjadi penurunan panen padi pada bulan September – November 2023, terutama di wilayah-wilayah produsen utama beras di Indonesia (Tabel 1).

Atensi DPR

Antisipasi El Nino menjadi tantangan besar pemerintah Indonesia dalam upaya meningkatkan produksi beras. Langkah antisipasi tidak hanya dengan modifikasi cuaca dan pompanisasi. Perlu dilakukan langkah-langkah lain, seperti manajemen air dan irigasi, penyimpanan air melalui pembangunan waduk dan bendungan, pemanfaatan teknologi pertanian, menggunakan varietas padi tahan kekeringan, perencanaan pertanian musim kemarau, sistem pemantauan cuaca, serta penyediaan dana darurat dan bantuan. Untuk itu, Komisi IV DPR RI perlu mendorong pemerintah untuk melakukan langkah-langkah antisipasi tersebut. Hal ini perlu dilakukan agar produksi beras kita tetap terjaga tanpa harus melakukan impor beras.

Sumber

cnbcindonesia.com, 25 September 2023;
Kompas, 18,19, 20 dan 21 September 2023;
kompas.id, 20 September 2023;
Kontan, 21 September 2023; dan
Media Indonesia, 21 September 2023.



Koordinator Sali Susiana
Polhukam Puteri Hikmawati
Ekkuinbang Sony Hendra P.
Kesra Hartini Retnaningsih

<https://puslit.dpr.go.id>



@anlegbkdoofficial

EDITOR

Polhukam
Simela Victor M.
Prayudi
Novianto M. Hantoro

LAYOUTER

Dewi Sendhikasari D.
Sita Hidriyah
Noverdi Puja S.

©PuslitBK2023

Ekkuinbang
Mandala Harefa
Juli Panglima S.
Sri Nurhayati Q.
Sulasi Rongiyati
Monika Suhayati

Anih S. Suryani
Teddy Prasetiawan
T. Ade Surya
Masyithah Aulia A.
Yosephus Mainake

Kesra
Yulia Indahri
Trias Palupi K.
Luthvi Febryka Nola

Mohammad Teja
Nur Sholikhah P.S.
Fieka Nurul A.